



Naskah dikirim: 21/03/2026 – Selesai revisi: 18/05/2026 – Disetujui: 25/07/2026 – Diterbitkan: 1/08/2026

Penerimaan Guru Sekolah Dasar Terhadap Aplikasi Schoolshare: Analisis UTAUT

Teguh Trianung Djoko Susanto¹, Siti Zulaikha², Shinta Doriza³, Evitha Soraya⁴,
Easyah Theoloni⁵, Alfiya Farashati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹teguhtrianungdjokos@unj.ac.id, ²siti_zulaikha@unj.ac.id,
³shintadoriza@unj.ac.id, ⁴evitahsoraya@unj.ac.id, ⁵theoline@mhs.unj.ac.id,
⁶alfiya@mhs.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memperkenalkan SchoolShare, aplikasi berbasis web untuk berbagi pengetahuan (knowledge sharing) di kalangan guru sekolah dasar di wilayah/desa binaan, dan mengevaluasi penerimaan awal teknologi tersebut menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang diperluas dengan konstruk Attitude (ATT) dan Willingness to Make Payment (WMP). Pelatihan perdana dilaksanakan di SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur, dan kuesioner UTAUT (23 butir, 7 konstruk) disebarkan kepada 107 guru pascapelatihan. Pada tahap pelaporan ini, data lengkap dan siap analisis baru tersedia untuk tiga konstruk, yaitu Performance Expectancy (PE, 4 butir), Behavioral Intention (BI, 3 butir), dan Willingness to Maintain/Purchase (WMP, 2 butir), sehingga hasil yang disajikan bersifat deskriptif. Seluruh indikator memiliki median 4 dari skala 1-5. Konstruk BI memperoleh mean tertinggi (4,022; SD=0,487), diikuti WMP (4,009; SD=0,587), dan PE (3,937; SD=0,424). Pola BI melebihi PE mengindikasikan niat penggunaan yang relatif kuat meski persepsi manfaat performa belum sepenuhnya terkonfirmasi, pola yang lazim ditemukan pada tahap awal implementasi teknologi (piloting). Pengujian model struktural (PLS-SEM) atas 12 hipotesis (H1-H12) belum dapat dilakukan pada tahap ini karena data pada konstruk lain belum memenuhi syarat analisis, dan menjadi agenda utama tahap pengabdian selanjutnya.

Kata Kunci: Knowledge Sharing, Penerimaan Teknologi, UTAUT, SchoolShare, Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service (PkM) activity introduced SchoolShare, a web-based knowledge-sharing application for elementary school teachers in partner villages/regions, and evaluated its initial technology acceptance using an extended Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model with additional Attitude (ATT) and Willingness to Make



Payment (WMP) constructs. The first training was held at SDN Rawamangun 05, East Jakarta, and a 23-item, 7-construct UTAUT questionnaire was distributed to 107 teachers after training. At this reporting stage, complete and analyzable data were available for three constructs only: Performance Expectancy (PE, 4 items), Behavioral Intention (BI, 3 items), and Willingness to Maintain/Purchase (WMP, 2 items); results reported here are therefore descriptive. All indicators had a median of 4 on a 1-5 scale. BI obtained the highest construct mean (4.022; SD=0.487), followed by WMP (4.009; SD=0.587) and PE (3.937; SD=0.424). The pattern of BI exceeding PE suggests relatively strong usage intention despite performance-benefit perceptions not yet being fully confirmed, a pattern common at the early piloting stage of technology implementation. Structural model testing (PLS-SEM) of 12 hypotheses (H1-H12) could not yet be conducted because data for the remaining constructs did not meet analysis requirements, and remains the main agenda for the next stage of the program.

Keywords: Knowledge Sharing, Technology Acceptance, UTAUT, SchoolShare, Community Service

Pendahuluan

Guru sekolah dasar umumnya mengembangkan banyak praktik baik pembelajaran melalui pengalaman mengajar sehari-hari. Namun, pengetahuan tersebut umumnya tersimpan sebagai pengetahuan individual (tacit knowledge) dan jarang didokumentasikan atau dibagikan secara sistematis kepada rekan sejawat maupun sekolah lain, termasuk pada sekolah-sekolah di wilayah/desa binaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Keterbatasan waktu, belum terbiasanya guru memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengalaman, serta rasa sungkan membagikan praktik mengajar kepada rekan sejawat turut memperlambat terbentuknya budaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing) di lingkungan sekolah. Berbagai platform digital telah dikembangkan untuk memfasilitasi knowledge sharing di lingkungan pendidikan, namun ketersediaan teknologi semata tidak menjamin keterlibatan guru dalam berbagi pengetahuan; faktor psikologis, sosial, dan penerimaan individual terhadap teknologi turut menentukan keberhasilan adopsi (Hew & Hara, 2007b, 2007a).

Di sisi lain, penelitian mengenai penerimaan teknologi pendidikan di Indonesia, misalnya pada platform Merdeka Mengajar, menunjukkan bahwa performance expectancy, effort expectancy, dan pengaruh sosial berperan penting dalam membentuk niat penggunaan guru (Aminah et al., 2024). Se jauh ini, kajian penerimaan teknologi pada aplikasi knowledge sharing yang dikembangkan khusus melalui program pengabdian kepada masyarakat, dengan sasaran guru sekolah dasar di wilayah/desa binaan, masih terbatas. Sebagian besar studi UTAUT pada guru berfokus pada platform pembelajaran (learning management system, aplikasi mengajar), bukan pada platform berbagi pengetahuan antarguru itu sendiri, sehingga terdapat celah (research gap) mengenai bagaimana guru menerima aplikasi yang secara khusus dirancang untuk mendokumentasikan dan mendistribusikan praktik baik pembelajaran.

Berdasarkan celah tersebut, tim pengabdian mengembangkan dan memperkenalkan SchoolShare, aplikasi berbasis web yang berfungsi sebagai

repositori digital untuk berbagi pengetahuan dan praktik baik pembelajaran antarguru, kepada guru-guru di SDN Rawamangun 05 dan sekolah wilayah/desa binaan lainnya. Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penggunaan SchoolShare, dan (2) mendeskripsikan profil penerimaan teknologi awal para guru terhadap SchoolShare pada tiga konstruk UTAUT yang datanya telah lengkap dianalisis, yaitu Performance Expectancy, Behavioral Intention, dan Willingness to Maintain/Purchase, sebagai dasar perbaikan strategi pendampingan pada tahap pengabdian selanjutnya.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif (participatory action) yang dikombinasikan dengan evaluasi kuantitatif penerimaan teknologi. Pelatihan perdana dilaksanakan di SDN Rawamangun 05, Jalan Rawamangun, Jakarta Timur, pada Senin, 20 Juli 2026, meliputi koordinasi dengan Kepala Sekolah, sosialisasi pentingnya budaya berbagi pengetahuan, pemaparan manfaat knowledge sharing, praktik langsung penggunaan aplikasi SchoolShare yang dipandu tim dan mahasiswa, serta sesi diskusi dan identifikasi tantangan berbagi pengetahuan bersama peserta.

Evaluasi penerimaan teknologi dirancang menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (Venkatesh et al., 2003a, 2012) yang diperluas dengan konstruk Attitude (ATT) dan Willingness to Make Payment/Maintain (WMP), menghasilkan instrumen kuesioner tertutup skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) yang terdiri atas 23 butir pernyataan pada 7 konstruk. Kuesioner disebarakan secara daring melalui Google Form kepada peserta segera setelah sesi pelatihan berakhir. Analisis inferensial yang direncanakan pada rancangan awal adalah Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji 12 hipotesis jalur (H1-H12) antarkonstruk model UTAUT yang diperluas, mengikuti prosedur evaluasi outer model dan inner model (Hair & Alamer, 2022).

Dari 107 respons yang terkumpul, pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data menemukan bahwa data pada sebagian konstruk (di luar PE, BI, dan WMP) belum memenuhi syarat minimum untuk diproses dalam PLS-SEM. Oleh karena itu, laporan kemajuan pada tahap ini membatasi analisis pada tiga konstruk dengan data lengkap dan valid untuk diproses, yaitu Performance Expectancy (PE1-PE4), Behavioral Intention (BI1-BI3), dan Willingness to Maintain/Purchase (WMP1-WMP2), dengan N=107 untuk setiap indikator. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, simpangan baku, median, nilai minimum-maksimum, dan distribusi frekuensi jawaban) pada level indikator maupun level konstruk (rata-rata skor butir penyusun konstruk), dihitung menggunakan Python. Prosedur ini dapat direplikasi dengan mengulangi pengumpulan data melalui instrumen yang sama pada populasi guru sekolah desa binaan lain, dilanjutkan perhitungan statistik deskriptif yang identik sebelum melanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 107 guru sekolah dasar berpartisipasi dalam pelatihan dan mengisi kuesioner evaluasi penerimaan aplikasi *SchoolShare*. Statistik deskriptif pada level indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif per Indikator (N=107)

Konstruk	Indikator	Mean	SD	Median	Min	Max
Performance Expectancy	PE1	3,972	0,841	4	3	5
Performance Expectancy	PE2	3,907	0,842	4	3	5
Performance Expectancy	PE3	3,897	0,788	4	3	5
Performance Expectancy	PE4	3,972	0,783	4	3	5
Behavioral Intention	BI1	4,000	0,801	4	3	5
Behavioral Intention	BI2	3,981	0,835	4	3	5
Behavioral Intention	BI3	4,084	0,848	4	3	5
Willingness to Maintain/Purchase	WMP1	4,009	0,874	4	3	5
Willingness to Maintain/Purchase	WMP2	4,009	0,818	4	3	5

Tabel 2. Statistik Deskriptif per Konstruk (N=107)

Konstruk	Jml. Item	Mean	SD	Median	Min	Max
Performance Expectancy (PE)	4	3,937	0,424	4	3,00	5,00
Behavioral Intention (BI)	3	4,022	0,487	4	3,00	5,00
Willingness to Maintain/Purchase (WMP)	2	4,009	0,587	4	3,00	5,00

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden

Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
PE1	0 (0,0%)	0 (0,0%)	39 (36,4%)	32 (29,9%)	36 (33,6%)
PE2	0 (0,0%)	0 (0,0%)	43 (40,2%)	31 (29,0%)	33 (30,8%)
PE3	0 (0,0%)	0 (0,0%)	39 (36,4%)	40 (37,4%)	28 (26,2%)
PE4	0 (0,0%)	0 (0,0%)	34 (31,8%)	42 (39,3%)	31 (29,0%)
BI1	0 (0,0%)	0 (0,0%)	34 (31,8%)	39 (36,4%)	34 (31,8%)
BI2	0 (0,0%)	0 (0,0%)	38 (35,5%)	33 (30,8%)	36 (33,6%)
BI3	0 (0,0%)	0 (0,0%)	34 (31,8%)	30 (28,0%)	43 (40,2%)
WMP1	0 (0,0%)	0 (0,0%)	40 (37,4%)	26 (24,3%)	41 (38,3%)
WMP2	0 (0,0%)	0 (0,0%)	35 (32,7%)	36 (33,6%)	36 (33,6%)

Seluruh indikator memiliki rentang skor 3-5 (tidak ada responden yang memilih skor 1 atau 2) dan median 4. Pada level konstruk, urutan mean dari tertinggi ke terendah adalah *Behavioral Intention* (4,022; SD=0,487), *Willingness to Maintain/Purchase* (4,009; SD=0,587), dan *Performance Expectancy* (3,937; SD=0,424). Pada konstruk PE, indikator PE1 dan PE4 memiliki mean tertinggi (3,972), sedangkan PE3 memiliki mean terendah (3,897). Pada konstruk BI, indikator BI3 memiliki mean tertinggi (4,084) dengan proporsi skor 5 sebesar 40,2%. Pada konstruk WMP, indikator WMP1 dan WMP2 memiliki mean yang identik (4,009)

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa konsentrasi jawaban responden berada pada kategori tengah-atas hingga tinggi (skor 3-5, median 4) untuk seluruh indikator PE, BI, dan WMP, yang mengindikasikan penerimaan awal yang cenderung positif terhadap *SchoolShare* segera setelah pelatihan. Pola yang menarik adalah mean konstruk *Behavioral Intention* (4,022) justru lebih tinggi daripada *Performance Expectancy* (3,937), padahal dalam model UTAUT klasik, *performance expectancy* umumnya menjadi salah satu prediktor utama dan biasanya berkorelasi searah dengan *behavioral intention* (Venkatesh, 2021; Venkatesh et al., 2003b, 2012; Venkatesh & Davis, 1996). Pola BI melampaui PE pada tahap ini dapat dipahami sebagai efek antusiasme awal (*novelty effect*) yang lazim terjadi pada piloting suatu teknologi baru, artinya niat mencoba dan melanjutkan penggunaan terbentuk lebih cepat daripada keyakinan penuh atas manfaat performa, yang biasanya baru terbentuk setelah penggunaan berulang dan pengalaman nyata memperoleh manfaat dari aplikasi.

Temuan ini sejalan sebagian dengan studi penerimaan platform Merdeka Mengajar oleh guru di Indonesia, yang menemukan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, pengaruh sosial, motivasi hedonis, dan *price value* secara signifikan memengaruhi *behavioral intention* melalui pengujian model struktural (Aminah et al., 2024). Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini belum dapat menguji hubungan

antarkonstruk secara statistik karena keterbatasan data pada konstruk selain PE, BI, dan WMP, sehingga pola BI yang melebihi PE pada level deskriptif ini baru bersifat indikatif dan belum dapat dimaknai sebagai bukti bahwa PE bukan prediktor penting bagi BI pada konteks *SchoolShare*. Dari perspektif berbagi pengetahuan di kalangan guru, tingginya WMP (kesediaan mempertahankan/mengeluarkan biaya untuk penggunaan) turut mengindikasikan adanya motivasi intrinsik para guru, sejalan dengan temuan Hew & Hara (2007a) bahwa motif kolektivisme dan prinsipisme menjadi pendorong utama guru berbagi pengetahuan secara daring, meski studi tersebut juga mengingatkan bahwa keterbatasan waktu dan prioritas kerja yang bersaing tetap menjadi penghambat utama keberlanjutan partisipasi.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. *Pertama*, dan yang paling mendasar, pengujian model struktural (PLS-SEM) atas 12 hipotesis (H1-H12) yang dirancang pada tahap awal belum dapat dilakukan karena data pada konstruk selain PE, BI, dan WMP belum memenuhi syarat kelengkapan dan konsistensi untuk diproses, sehingga hasil pada artikel ini terbatas pada gambaran deskriptif dan belum dapat mengonfirmasi hubungan sebab-akibat antarkonstruk sebagaimana dihipotesiskan dalam model UTAUT yang diperluas. *Kedua*, pengukuran dilakukan pada satu titik waktu segera setelah pelatihan (*cross-sectional*), sehingga skor yang diperoleh berisiko dipengaruhi oleh efek antusiasme sesaat (*novelty effect*) dan kecenderungan menja wab secara sosial diinginkan (*social desirability*), bukan semata mencerminkan niat penggunaan jangka panjang. *Ketiga*, pengambilan sampel bersifat non-probabilitas (peserta pelatihan), sehingga generalisasi ke populasi guru yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian melakukan perbaikan instrumen dan prosedur pengumpulan data, termasuk verifikasi keterhubungan setiap respons dengan identitas responden, agar data seluruh 7 konstruk dapat diproses secara lengkap. Selain itu, akan dilakukan pengulangan pengukuran secara longitudinal untuk menguji apakah pola BI tinggi tetap bertahan setelah efek antusiasme awal mereda.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan dan mendampingi penggunaan aplikasi *SchoolShare* kepada guru-guru sekolah dasar di wilayah/desa binaan, ditandai dengan pelatihan perdana yang terlaksana di SDN Rawamangun 05. Hasil deskriptif atas konstruk-konstruk UTAUT yang datanya lengkap menunjukkan penerimaan awal yang positif terhadap aplikasi, dengan niat keberlanjutan penggunaan (*behavioral intention*) tercatat lebih tinggi dibandingkan persepsi manfaat performa (*performance expectancy*), pola yang lazim ditemukan pada tahap awal implementasi (*piloting*) suatu teknologi baru. Pengujian model struktural atas seluruh hipotesis penerimaan teknologi yang dirancang pada tahap awal belum dapat dilakukan karena keterbatasan kelengkapan data pada sebagian konstruk. Sebagai tindak lanjut, tim aan perbaikan instrumen dan prosedur pengumpulan data agar seluruh konstruk dapat diproses secara lengkap, pengulangan pengukuran secara longitudinal untuk menguji konsistensi niat

penggunaan setelah efek antusiasme awal mereda, serta pelaksanaan pengujian model struktural secara utuh pada tahap pengabdian berikutnya yang disertai perluasan pelatihan ke sekolah lain di wilayah binaan.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Aditya, A., & Kanthi, Y. A. (2024). The Role of UTAUT2 in Understanding Technology Adoption: A Study of the Merdeka Mengajar Platform Among Indonesian Teachers. *Teknika*, 13(3), 460–470. <https://doi.org/10.34148/TEKNIKA.V13I3.1082>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/J.RMAL.2022.100027>
- Hew, K. F., & Hara, N. (2007a). Empirical study of motivators and barriers of teacher online knowledge sharing. *Educational Technology Research and Development* 2007 55:6, 55(6), 573–595. <https://doi.org/10.1007/S11423-007-9049-2>
- Hew, K. F., & Hara, N. (2007b). Knowledge sharing in online environments: A qualitative case study. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(14), 2310–2324. <https://doi.org/10.1002/ASI.20698;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:15322890;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Venkatesh, V. (2021). Adoption and use of AI tools: a research agenda grounded in UTAUT. *Annals of Operations Research* 2021 308:1, 308(1), 641–652. <https://doi.org/10.1007/S10479-020-03918-9>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (1996). A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision Sciences*, 27(3), 451–481. <https://doi.org/10.1111/J.1540-5915.1996.TB00860.X;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003a). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *Management Information Systems Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003b). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *Management Information Systems Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *Management Information Systems Quarterly*, 36(1), 157–178. <https://doi.org/10.2307/41410412>